

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Sulawesi Selatan memiliki daerah bernama Toraja yang sangat kental dengan tradisi lokalnya. Masyarakat di sana memiliki dua bentuk kebudayaan yang sangat populer, yakni *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. Salah satu budaya yang menyedot perhatian baik masyarakat Toraja secara khusus, maupun masyarakat luar Toraja bahkan sampai ke mancanegara adalah upacara *rambu solo'*. Pelaksanaan *rambu solo'* ini dilakukan secara bertahap, yang penyelenggaraannya ditentukan oleh jumlah kerbau yang dikorbankan serta posisi sosial keluarga tersebut.

Dalam pelaksanaannya, ritual *rambu solo'* merupakan tradisi adat yang berlangsung selama beberapa hari. Prosesi ini melibatkan penyembelihan sejumlah hewan kurban, khususnya babi dan kerbau. Seluruh rangkaian tata cara bagi orang yang telah meninggal ini didasarkan pada tingkat kasta atau *tana'* (golongan sosial), yang bertujuan untuk menjaga martabat serta kedudukan seseorang di tengah masyarakat.¹

Tradisi *mantunu* merupakan salah satu rangkaian penting yang dilakukan dalam upacara *rambu solo'*. Kata *mantunu* asalnya adalah pada kata *tunu*. Sesuai dengan yang tertuang pada Kamus Besar Bahasa Toraja diketahui jika kata *tunu*

¹L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Sulawesi Selatan: Yayasan Lepong Bulan, 1980), 33.

mempunyai makna memegang, membakar, menyembelih, membantai (hewan).² *Mantunu* berarti mengorbankan hewan untuk disembeli, hewan yang dimaksud seperti kerbau dan babi. Dalam *rambu solo'* tradisi ini melambangkan simbol status sosial dan penghormatan terakhir, jika *mantunu* (hewan yang disembelih) Semakin banyak, maka semakin tinggi juga status sosial orang yang sudah meninggal tersebut.

Dalam kepercayaan *aluk todolo*, penyembelihan hewan didasari oleh keyakinan bahwa hewan-hewan tersebut akan menjadi bekal perjalanan bagi orang yang sudah meninggal menuju alam baka. Sementara itu, kehadiran Injil di tengah masyarakat Toraja bukan bertujuan untuk menghapus tradisi yang ada, melainkan untuk memberikan sudut pandang baru bahwa keselamatan sejati hanya bisa didapatkan lewat Yesus Kristus.

Melalui tradisi ini akan diperlihatkan harga diri dan martabat dari masyarakat Toraja. Kemegahan dan kemeriahan dari upacara adat *rambu solo'* tersebut memiliki tambahan gengsi atau nilai sosial budaya yang tinggi untuk keluarga yang melaksanakan upacara adat *rambu solo'*. *Mantunu* yang awalnya dipahami merupakan wujud cinta kasih terhadap kerabat yang sudah meninggal, ini berubah menjadi pemborosan dan ini sudah tidak dibenarkan lagi. Bagi sebagian masyarakat Toraja tradisi *mantunu* menjadi tak terkendali dan tanpa batas karena dijadikan sebagai pemborosan yang berlebihan yang

²J. Hendrik Tammu and Van Der Veen, *Kamus Besar Bahasa Toradja Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Toraja, 1972).

mengakibatkan persaingan, dan ingin dilihat sebagai orang yang berada (*To sugi'*).³

Jhon Liku Ada' berpendapat bahwa jika motif religius dihilangkan saat pelaksanaan upacara pemakaman tradisional, maka ini menjadikan kebutuhan motif baru pada upacara tersebut. Terdapat juga pada pengorbanan hewan yang dilakukan saat upacara tradisional yaitu terkait “ *siri' to mate*”. Ini ada hubungannya dengan tanggung jawab dari seseorang kepada kakek nenek maupun orang tuanya. *Siri' to mate* memberikan kewajiban terhadap seseorang agar sekuat tenaga berusaha menjalankan yang dinamakan upacara kematian untuk keselamatan akhirat bagi kakek nenek maupun orang tuanya. Jadi, *siri' to mate* itu dilaksanakan berdasarkan relasi kekeluargaan yang masih hidup dan mereka yang sudah meninggal. Namun, ketika nilai-nilai agama mulai luntur dari ritual tersebut, makna *siri' to mate* kemudian bergeser menjadi *siri' to tuo* (harga diri orang yang masih hidup). *Siri' to tuo* ini lebih berkaitan dengan rasa malu atau martabat seseorang di mata masyarakat luas. Kondisi ini berisiko memicu penyimpangan, di mana nilai positif *siri'* berubah menjadi fokus berlebihan pada gengsi pribadi maupun keluarga. Fenomena inilah yang tampaknya tengah terjadi, di mana upacara kematian perlahan berubah menjadi

³Philips Tangdilintin, *Interpretasi Gelombang Kedua Dan Revitalisasi Nilai-Nilai Autentik Budaya Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012), 68.

ajang pamer kekayaan, sebab penyelenggaraan pemakaman yang berbiaya mahal dianggap mampu meningkatkan gengsi pihak keluarga.⁴

Di Tana Toraja, termasuk di Kelurahan Lamunan khususnya anggota gereja Toraja Jemaat Lean, tradisi ini masih dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya dan simbol penghormatan kepada keluarga yang telah tiada. Di tengah perubahan zaman sosial dan ekonomi masyarakat, pelaksanaan *mantunu* pada upacara *rambu solo'* kini dipandang sebagai sarana untuk mempertontonkan kekayaan. Jumlah kerbau yang disembelih, kemewahan acara, serta besarnya biaya yang keluarga kerap dijadikan sebagai ukuran kehormatan keluarga. Fenomena ini menimbulkan tekanan sosial bagi keluarga yang merasa wajib menyelenggarakan upacara besar-besaran demi menjaga nama baik dan status dimata masyarakat. Akibatnya tidak sedikit keluarga yang harus berhutang atau mengorbankan kebutuhan ekonomi lainnya demi memenuhi tuntutan adat dan ekspektasi sosial. Namun, masyarakat di kelurahan Lamunan khususnya anggota gereja Toraja jemaat Lean, masyarakat melaksanakan tradisi ini tanpa memaksakan diri mereka, dari hasil wawancara awal pada salah satu anggota jemaat di gereja toraja Jemaat Lean beliau mengatakan bahwa “ *yanna tek, ko tek ya na diparuku saba' tinniara barang apa ladibawa sae lako mateta, tinniaya pantunuan tu la umpasalama' ki', yanna den ko matumbaori pa yanna tek buakraka nala di paruku kenang tek tongan*”⁵ yang artinya

⁴Bert Tallulembang, *Reinterpretasi & Rekultulasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012), 28, 97.

⁵Mina, Wawancara dengan anggota Gereja Toraja Jemaat Lean, Makale 2 Maret 2026

(kalau memang tidak ada itu tidak boleh dipaksakan, bukan harta atau hewan yang disembelih yang akan di bawa sampai matu, kalau memang ada tidak apa-apa, tapi kalau tidak ada jangan di paksakan). Pada pelaksanaan adat *rambu solo'* majelis gereja berperan untuk mengingatkan keluarga yang akan melakukan adat *rambu solo'* ini terjadi pada saat pelaksanaan upacara adat *rambu solo'* pada salah satu anggota gereja toraja jemaat lean yang ingin melaksanakan tradisi ini yang awalnya keluarga ingin mengorbankan empat ekor kerbau tetapi karena salah satu anggota keluarga yang termasuk majelis gereja mengingatkan anggota keluarga untuk tidak melakukan pemborosan untuk hal demikian karena masih banyak kebutuhan dalam upacara adat *rambu solo'* tersebut serta mengingatkan anggota keluarga untuk tetap mengingat anak-anak mereka yang dalam pendidikan yang juga membutuhkan biaya. Sehingga Keluarga pada saat itu sepakat untuk mengorbankan/*mantunu* hanya dua ekor kerbau.

Ajaran Kristen menekankan hidup dalam kesederhanaan, kerendahan hati, serta mengelola berkat Tuhan secara bijaksana. Nilai-nilai ini dapat bertolak belakang dengan praktik *mantunu* yang dijadikan sebagai sarana pamer kekayaan dan pemborosan harta. Jika tidak dibimbing dengan benar, tradisi ini berpotensi mengarah pada sikap materialistis, kesombongan dan hilangnya makna spiritual. Dalam situasi inilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) diharapkan mampu memberikan pemahaman iman yang kontekstual, dan memaknai kembali tradisi *mantunu* bukan sebagai ajang prestise, melainkan sebagai sarana kebersamaan yang tetap selaras dengan nilai-nilai kristiani.

Dari permasalahan yang muncul menjadikan penulis memiliki keinginan melihat Bagaimana peran dari Pendidikan Agama Kristen pada tradisi *mantunu* pada upacara *rambu solo'* di Kelurahan Lamunan, dan makna tradisi *mantunu*.

Eodia Lesley Pasongli adalah Mahasiswa Pascasarjana IAKN Toraja yang juga meneliti tentang tradisi *mantunu* Pada Tahun 2022 dengan judul Analisis Pengaruh Tradisi *mantunu* dalam upacara Rambu solo' Terhadap kesehatan Mental Masyarakat di Sangalla'. Fokus utama studi tersebut adalah melihat dampak ritual *mantunu* bagi kondisi psikologis warga di wilayah Sangalla'.⁶ Dalam penjelasannya, Eodia memaparkan bahwa pelaksanaan upacara *rambu solo'* terkadang membuat sejumlah pihak merasa tertekan secara batin akibat beban tradisi *mantunu*. Hal inilah yang kemudian memengaruhi kesehatan mental mereka, sehingga diperlukan pendampingan pastoral sebagai bentuk dukungan. Sementara itu, kajian saat ini akan lebih menitikberatkan pada bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam praktik tradisi *mantunu* yang diselenggarakan selama upacara *rambu solo'*.

B. Fokus Masalah

Sesuai penjelasan latar belakang tersebut, maka penulis berfokus terhadap peran pendidikan Agama Kristen yang dalam tradisi *mantunu* di masyarakat Toraja secara khusus di Gereja Toraja Jemaat Lean, Kelurahan

⁶Eodia Lesley Pasongli, *Analisis Pengaruh Tradisi Mantunu Dalam Upacara Rambu Solo' Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Sangalla'* (Tana Toraja: Skripsi: IAKN Toraja, 2022).

Lamunan, dan makna tradisi *mantunu* pada upacara adat *rambu solo'* di gereja Toraja Jemaat Lean, Kelurahan Lamunan.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut, jadi pada penelitian ini rebusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana pendidikan agama Kristen berperan dalam tradisi *mantunu* di masyarakat gereja Toraja Jemaat Lean, Kelurahan Lamunan?
2. Apa makna tradisi *mantunu* di masyarakat gereja Toraja Jemaat Lean Kelurahan Lamunan?

D. Tujuan Penelitian

Jadi selaras dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk

1. Menalisis peran Pendidikan Agama Kristen dalam tradisi *mantunu* yang dilaksanakan di *rambu solo'* di masyarakat gereja Toraja Jemaat Lean, Kelurahan Lamunan.
2. Menganalisis makna Tradisi *mantunu* di masyarakat gereja Toraja Jemaat Lean, Kelurahan Lamunan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Temuan dalam studi ini diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di IAKN Toraja sebagai materi pengembangan pembelajaran. Secara khusus, hasil penelitian ini bertujuan untuk memperkaya mata kuliah Pendidikan Agama Kristen serta kajian mengenai adat dan kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat di gereja Toraja Jemaat Lean, Kelurahan Lamunan Kec.

Makale

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya pengetahuan bagi masyarakat terkait peran Pendidikan Agama Kristen yang ada dalam tradisi *mantunu* serta menambah pemahaman jika tradisi ini memiliki makna yang bisa menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan.

F. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan skripsi ini digunakan sistematika penulisan yang bertujuan membuat isi skripsi lebih mudah dipahami penulis. Diharapkan melalui sistematika penulis bisa secara runut setiap bagian skripsi mengikuti panduan agar lebih jelas. Maka sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari:

- BAB I Pendahuluan: Pada bab ini dimuat tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Landasan Teori: Landasan teori adalah landasan yang membahas tentang pendidikan agama kristen dan tradisi mantunu, yang dalamnya memuat tentang hakikat pendidikan, Pendidikan agama kristen kontekstual, konsep budaya, Adat, Rambu solo',tingkatan tunuan dalam tradisi mantunu, dorongan dan semangat mantunu, dan tradisi mantunu dalam perspektif iman kristen.
- BAB III Metode Penelitian: Bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat penelitian, informan , Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Teknik Keabsahan Data, dan jadwal penelitian
- BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis Data
- BAB V Penutup